

**GENDUREN LINTAS AGAMA DI DAERAH TRASMIGRAN DALAM
PERSPEKTIF SOSIAL DAN AGAMA: STUDI KASUS
DI DESA MUARA JAYA SUKADANA, LAMPUNG TIMUR**

MUHAMMAD NUR AMIN

Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung
email: arwaniamin3@gmail.com

Abstrak

Penelitian membahas mengenai genduren lintas agama di daerah transmigran dalam perspektif sosial dan agama. Di tengah merebaknya isu dan kasus intoleransi, baik dalam skala nasional maupun global. Terdapat satu daerah transmigran yang memiliki tradisi unik, berupa genduren lintas agama. Hal ini menarik untuk dibahas sebagai upaya menghidupkan kembali nilai-nilai toleransi dan kerukunan beragama yang hampir redup dewasa ini. Melalui penelitian fenomenologi disimpulkan bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi masyarakat melakukan genduren lintas agama ini, diantaranya ; factor budaya, agama dan setting sosial masyarakat.

Kata Kunci: genduren, intoleransi, lintas agama

***CROSS-RELIGION GENDUREN IN TRANSMIGRATION AREAS IN
SOSIAL AND RELIGIOUS PERSPECTIVES: A CASE STUDY IN
MUARA JAYA SUKADANA VILLAGE, EAST LAMPUNG***

Abstract

The study discusses the transcendental gender in the transmigrant area in social and religious perspectives. In the midst of the spread of issues and cases of intolerance, both on a national and global scale. There is a transmigrant area that has a unique tradition, in the form of inter-religious gender. This is interesting to discuss as an effort to revive the values of tolerance and religious harmony that is almost dim today. Through phenomenological research, it can be concluded that there are several factors that influence people to do this interfaith slendering, including; cultural, religious and social settings.

Keywords: Genduren, intolerance, cross-religion

PENDAHULUAN

Di tengah merebaknya isu dan kasus intoleransi, baik dalam skala nasional maupun global. Misal kasus teror bom yang terjadi di tiga gereja di Surabaya pada Mei 2018. Ledakan bom di Gereja

Katolik Santa Maria Tak Bercela (STMB), Gereja Kristen Indonesia (GKI) dan Gereja Pantakosta. Teror bom ini dilakukan pada pagi hari ketika ritual ibadah para jemaat akan dimulai, banyak korban meninggal dunia dan beberapa

lainnya mengalami luka-luka. Kemudian Serangan teroris yang terjadi di Markas Komando Brimob, Depok, Jawa Barat. beberapa narapidana teroris berhasil menjebol sel tahanan, sehingga terjadi baku hantam dengan polisi yang sedang bertugas. Akibatnya, korban yang terdiri dari beberapa polisi dan satu narapidana meninggal dunia seperti yang diungkapkan oleh Arifiyani (2018). Bom bunuh diri juga terjadi di Polrestabes Surabaya dan rusunawa Wonocolo Sidoarjo Di Polrestabes Surabaya, bom bunuh diri yang terjadi pada 14 Mei 2018 pagi, dilakukan oleh satu keluarga, yang dalam aksinya para pelaku membawa dua buah sepeda motor dan bom peledak (Chasbullah & Wahyudi, 2017). Hal ini merupakan efek dari memahamai teks-teks agama yang cenderung skriptualis dan tidak kontekstualis.

Muara Jaya, salah satu desa tujuan transmigran di Lampung memiliki tradisi genduran yang melibatkan semua agama. Sebuah tradisi yang sejuk ditengah gempuran isu intoleransi yang merebak dewasa ini. Salah satu bentuk kongkrit dari toleransi beragama dalam masyarakat Indonesia yang plural ini.

Fenomena tersebut selaras dengan beberapa pasal yang tercantum pada piagam madinah, yakni: pertama, sesungguhnya mereka (kaum Muslim dan Yahudi Madinah) merupakan satu Umat bukan bagian dari umat yang lain. Kedua, kaum Muhajir, baik dari suku Qurais maupun Anshor adalah mereka yang mau berfikir diantara sukunya sebelum memeluk agama islam, dan mereka yang berlaku baik dan adil ketika membayar tebusan bagi tawanan di antara orang-orang mukmin. Sebenarnya penelitian mengenai genduren telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik yang dipublikasi di jurnal maupun yang ditulis lepas di internet. Sebelum peneliti, sudah ada peneliti lain yang membahas tentang genduren.

Penelitian oleh Andri Yanto (2015) dengan Judul Simbol-simbol Lingual Dalam Tuturan “Ujub Genduren” Siklus Hidup Masyarakat Saneporejo. Dalam penelitian ini Yanto fokus pada makna yang terkandung ujub genduren yang dilakukan masyarakat Saneporejo. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis, fokus penelitian penulis adalah persepsi dan pemahaman masyarakat jawa transmigran tentang ayat-ayat yang dibaca dalam genduren, serta motif apa yang menjadi faktor pendorong masyarakat transmigran melibatkan penganut agama lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2017) dengan judul Tradisi Kenduri dalam Masyarakat Jawa pada Perayaan Hari Raya Galungan Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Teologi Hindu). Penelitian ini diterbitkan di Jurnal Penelitian Agama Hindu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Dalam penelitian ini fokus pembahasannya adalah masyarakat jawa yang beragama Hindu dan berdomisili di Banyuwangi. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan fokus kepada masyarakat jawa transmigran yang beragama Islam dan Berdomisili di Lampung Timur. Sehingga meskipun membahas tema yang sama (kenduri/genduren) namun objek dan lokasi penelitian berbeda.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, peneliti belum menemukan penelitian yang konsen dalam mencari korelasi antara genduren dan toleransi beragama yang dikonfrontasikan dengan ayat-ayat al-Qur’an. Penelitian yang pertama yang dilakukan oleh Yanto (2015) Fokus pada makna simbolis dalam ujub genduren. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Rina Dewi melihat tradisi Kenduri dalam perspektif Teologi Hindu. Belum ada penelitian yang komprehensif menjelaskan praktik genduren lintas



agama. Oleh karena itu, penelitian ini masih sangat layak untuk dilakukan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan fenomenologi sebagai pisau analisisnya. Pendekatan fenomenologis yang dimaksud adalah upaya untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup beberapa individu tentang konsep dan fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Oleh karena itu, peneliti berupaya mengungkap kesadaran dari obyek penelitian, mengetahui motivasi masyarakat jawa transmigran di Lampung Timur dalam melakukan tradisi genduren yang melibatkan umat agama lain.

Para ahli fenomenologi memandang perilaku manusia sebagai produk dari bagaimana cara orang tersebut menafsirkan dunianya. Oleh karena itu, perlu kemampuan mengeluarkan kembali pikiran, perasaan, motif dan pikiran-pikiran di balik tindakan seseorang (Bogdan & Taylor, 1992). Dalam memahami realitas perilaku manusia, Berger memperhatikan tiga hal. Pertama, eksternalisasi yakni sebuah proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Kedua, objektivikasi yaitu interaksi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau yang sudah mengalami institusionalisasi. Ketiga, internalisasi yaitu proses individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya (Berger & Luckman, 1990).

Alasan memilih pendekatan fenomenologi karena peneliti ingin mengungkap penafsiran, pemahaman, pandangan dan persepsi masyarakat jawa transmigran (melalui proses

eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi) tentang tradisi genduren yang melibatkan umat agama lain dengan mempertimbangkan aspek-aspek teologi Islam.

Penelitian dilakukan di beberapa daerah komunitas Jawa transmigran di Kabupaten Lampung Timur. Sasaran penelitian yang dipilih adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam tradisi genduren di komunitas masyarakat Jawa transmigran Lampung Timur. Diantaranya meliputi, Pemuka agama, tokoh masyarakat, tetua adat dan masyarakat secara umum. Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2013), untuk menentukan informan yang didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik yang merupakan ciri pokok populasi. Oleh karena itu dalam penelitian ini, informan yang dipilih merupakan seseorang yang mengetahui masalah yang diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber yang valid. Untuk memperoleh informasi yang relevan dan valid, maka diperlukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik snowball sampling (sampling bola salju) (Sugiyono, 2013, p. 125) yaitu teknik penentuan sampel yang pada awalnya jumlahnya kecil, kemudian membesar.

Dalam penentuan sampel, pertamanya peneliti memilih pemuka agama, karena dengan pemuka agama belum berasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka dibutuhkan lebih banyak lagi informan lain yang dipandang dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak mencapai dua puluh sampel.

Sesuai tujuan peneliti, maka pemilihan informan dilakukan secara purposive. Teknik purposive sampling

digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan maksud, kepentingan dan kebutuhan peneliti (Ali, 2014, p. 104), melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang tepat. Dengan teknik snowball sampling dan purposive peneliti menetapkan sampel yang menjadi informasi kunci yang digunakan sebagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi tentang toleransi beragama (*religious tolerance*) secara eksplisit tidak mudah ditemukan. Mayoritas penelitian tentang toleransi beragama lebih banyak menjelaskan sikap yang disebut dengan toleran. Powel dan Clarke dalam Hermawati et al. (2016), menjelaskan bahwa *“an attitude of tolerance is only possible when some action or practice is objectionable to us, but we have overriding reasons to allow that action or practice to take place.”* Dalam pernyataan tersebut tersirat bahwa toleransi merupakan pengecualian terhadap hal-hal yang sebenarnya tidak disukai, akan tetapi dibiarkan dilakukan. Sementara Cohen menyatakan bahwa toleransi adalah *“an act of toleration is an agent’s intentional and principled refraining from interfering with an opposed other (or their behaviour, etc) in situations of diversity, where the agent believes she has the power of interfere”*. Dalam definisi ini Andrew Cohen menyatakan bahwa toleransi adalah sikap untuk tidak mencampuri urusan atau perilaku orang lain orang lain (Hermawati et al., 2016).

Sementara Genduren atau kenduren merupakan acara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugerah dan kenikmatan,

dalam hal ini genduren mirip dengan slametan dan tasyakuran. Acara genduren biasanya lebih bersifat personal, undangannya terdiri dari kerabat, tetangga dan kawan karib. Genduren biasanya dilakukan di serambi masjid, halaman rumah dan tidak jarang dilakukan di rumah si empunya hajat. Hidangan yang disediakan biasanya berupa nasi tumpeng dengan lauk pauknya. Dalam hal-hal khusus seperti syukuran dan kiriman memakai tumpeng rasul. Tumpeng rasul adalah nasi tumpeng yang sudah diberi garam dan santan kelapa, sejenis nasi uduk. Kemudian dilengkapi dengan ingkung yaitu ayam yang dimasak secara utuh.

Secara genealogi, tradisi genduren identik dengan budaya komunitas masyarakat Muslim. Genduren atau kenduren merupakan acara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugerah dan kenikmatan, dalam hal ini genduren mirip dengan slametan dan tasyakuran. Acara genduren biasanya lebih bersifat personal, undangannya terdiri dari kerabat, tetangga dan kawan karib. Genduren biasanya dilakukan di serambi masjid, halaman rumah dan tidak jarang dilakukan di rumah si empunya hajat. Hidangan yang disediakan biasanya berupa nasi tumpeng dengan lauk pauknya. Dalam hal-hal khusus seperti syukuran dan kiriman memakai tumpeng rasul. Tumpeng rasul adalah nasi tumpeng yang sudah diberi garam dan santan kelapa, sejenis nasi uduk. Kemudian dilengkapi dengan ingkung yaitu ayam yang dimasak secara utuh.

Hidangan di atas disebut dengan tumpeng Rasul methuo dalam kang lempeng yang dapat diartikanke dalam bahasa Indonesia, yakni: lewatlah jalan yang lurus. Istilah tersebut memiliki simbol bahwa manusia hendaknya selalu mengikuti jalan yang lurus yaitu jalan Allah dan Rasulnya. Dengan ciri khas



ingkung (enggalo jungkung) yang bisa dimaknai ke dalam bahasa Indonesia, yaitu: lekaslah bersujud. Sujud merupakan simbol terdekat antara hamba dengan Allah dalam rangkaian sholat, yang berarti beribadah sepenuhnya kepada Allah swt (Koentjaningrat, 1994). Demikian beberapa filosofis hidangan dalam genduren.

Masih terdapat silang pendapat diantara pakar mengenai asal usul tradisi genduren. Sebagai pakar berpendapat bahwa genduren yang dilakukan oleh masyarakat Jawa merupakan fenomena yang tidak bisa lepas dari akar sejarah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa. Artinya tradisi genduren merupakan tradisi yang bersumber dari kepercayaan animisme-dinamisme menurut Herusatoto (2005) yang merupakan kepercayaan masyarakat Jawa sebelum agama-agama datang ke tanah Jawa.

Menurut pengamat budaya sekaligus penulis buku Atlas Walisongo, Agus Sunyoto menegaskan bahwa tradisi genduren yang dilakukan masyarakat Jawa tidak terpengaruh oleh ajaran agama Hindu dan Budha, karena dalam agama tersebut tidak ditemukan ajaran genduren atau kenduri. Dalam catatan sejarah ditemukan fakta tentang orang-orang Campa yang memperingati kematian seseorang pada tiga, tujuh, empat puluh, seratus dan seribu hari pasca kematian. Masyarakat Campa juga melaksanakan haul, peringatan hari Ashura' dan Maulid Nabi Muhammad saw. Menurut Agus Sunyoto istilah Kenduri atau Genduren sebenarnya berasal dari bahasa Persia Kanduri yang berarti upacara makan-makan memperingati Fatimah al-Zahra' puteri Nabi Muhammad saw seperti yang dikutip dari pernyataan yang dirilis pada <http://bazzmalla.blogspot.com/2016/02/sejarah-tradisi-kenduri-di-indonesia.html>.

Terlepas dari polemik genealogi genduren, dalam realitasnya tradisi ini sudah menjadi "bagian" hidup masyarakat Jawa transmigran di Lampung Timur. Hampir di setiap acara-acara sakral yang berhubungan dengan kehidupan selalu dibuka dengan ritual genduren. Mulai dari kelahiran, khitanan, menikah sampai meninggal dunia. Proses kehidupan masyarakat Jawa Trasmigran tidak lepas dari "genduren".

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, genduren biasanya dilakukan di halaman rumah, masjid bahkan dalam tradisi suroan genduren juga dilakukan di persimpangan jalan. Biasanya yang diundang dalam genduren adalah para tetangga dan didominasi jamaah laki-laki. Proses mengundangnya juga masih sangat sederhana dengan mendatangi rumah-perumah. Cara ini dilakukan sebagai sikap penghormatan terhadap orang yang diundang genduren.

Proses mengundang tetangga biasanya diwakilkan kepada orang lain tidak dilakukan oleh empunya hajatnya. Penyampaian undangan juga masih sangat kental dengan nuansa Jawa. Kalimat undangan genduren yang masyhur digunakan adalah sebagai berikut:

Ngapuntene bapak (disebutkan nama orang yang hendak di undang) tujuan kulo sowan teng ndalem panjenengan meniko sepindah silaturahmi, kaping kaleh sak meniko kulo diutus bapak (menyebutkan nama empunya hajat) diken ngaturi panjenengan sak mangke ba'da magrib dipun suwun genduren teng griyo.

Maaf bapak (menyebutkan nama yang diundang) tujuan saya bertamu ke rumah bapak pertama adalah silaturahmi dan yang kedua karena saya diutus bapak (sebutkan nama yang hendak melakukan genduren) mengundang bapak untuk hadir pada



acara genduren nanti setelah magrib di rumah.

Dalam genduren, satu rumah hanya diperkenankan mengutus satu orang untuk hadir biasanya diwakili oleh bapak atau anak laki-laki yang telah baligh. Hal ini berbeda dengan tradisi kegamaan lainnya seperti yasinan dan tahlilan yang tidak ada pembatasan jumlah orang yang hadir. Durasi pelaksanaan genduren-pun juga lebih singkat dibandingkan dengan tahlilan atau yasinan. Hidangan yang disajikanpun juga beragam, tergantung hajat empunya genduren.

Pada mulanya ritual genduren yang dilakukan masyarakat Jawa Trasmigran di Lampung Timur disusun dengan tembung ujub yang kompleks dan dilengkapi dengan “sesajen”. Namun, setelah memasuki generasi kedua genduren yang dilakukan semakin ringkas seperti yang dinyatakan oleh Wahyudi (2019). Hal ini disebabkan beberapa factor di antaranya pertama, tidak ada anak muda yang tertarik untuk mempelajari ujub genduren karena dianggap ngilmu sepo (ilmu tua) yang tidak bisa dipejari secara sembarangan. Kedua, para sesepuh atau tokoh tua masyarakat Jawa Trasmigran tidak mau mengajarkan ilmu ujub genduren kepada generasi berikutnya. Ketiga, masyarakat Jawa Trasmigran sudah banyak yang menuntut ilmu di pesantren sehingga ujub-ujub dianggap tidak esensial dalam genduren, yang penting adalah doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Kelima, pengaruh perkembangan jaman yang serba cepat dan praktis mengakibatkan masyarakat lebih suka dengan kegiatan yang cepat dan singkat.

Hal tersebut tentu menjadi problem bagi transmisi budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Apabila ini terus berlanjut maka tidak menutup kemungkinan budaya tersebut tidak akan diwarisi oleh generasi selanjutnya. Terlepas dari problem ini, masyarakat

Jawa Trasmigran memiliki praktik genduren yang unik. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tradisi genduren di masyarakat Jawa identic dengan komunitas umat Islam. Namun, dalam prakteknya masyarakat Jawa transmigran turut melibatkan umat agama lain untuk ikut dalam acara ini.

Secara umum, praktik genduren melibatkan umat agama lain ini dipengaruhi beberapa factor. Diantaranya factor agama, budaya dan setting sosial historis masyarakat. Dalam perspektif falsafah budaya jawa, praktik melibatkan agama lain dalam acara genduren merupakan pengamalan dari teposeliro, salah satu falsafah kehidupan masyarakat Jawa secara umum. Teposeliro merupakan ajaran tenggang rasa yang menjunjung tinggi gotong royong serta kerukunan dalam kehidupan (Wahyudi, 2019).

Dari perspektif agama, perilaku masyarakat Jawa Trasmigran ini masuk dalam kategori model beragama inklusif. Inklusivisme adalah suatu sikap yang memandang bahwa adanya kemungkinan kebenaran di luar keyakinan atau agama yang dianutnya. Sikap kaum inklusivis cenderung terbuka terhadap penganut agama lain, mereka membangun relasi sosial yang harmonis dan penuh toleransi. Sikap toleransi ini bukan berarti memandang bahwa semua agama sama, tetapi lebih kepada sikap menghormati dan sebagai bentuk penghormatan atas kebebasan dalam menganut agama. Sedangkan dalam perspektif setting sosial, masyarakat Jawa transmigran cenderung singkretis sehingga lebih terbuka dengan perbedaan dibandingkan dengan model setting sosial keagamaan yang skriptualis (Wahyudi, 2019). Dalam teori hermeneutika setting-sosial akan turut mempengaruhi pemikiran dan sikap seseorang. Artinya dengan setting sosial sedemikian rupa maka praktik



genduren dengan melibatkan agama lain merupakan hal yang wajar terjadi.

KESIMPULAN

Dalam perspektif budaya, praktik genduren lintas agama merupakan pengamalan dari falsafah Jawa teposeliro. Sementara dari perspektif model keberagamaan praktik seperti ini merupakan model keberagamaan inklusif. Yang semua terbentuk dan dipengaruhi oleh setting-sosial masyarakat Jawa Trasmigran.

Terlepas dari hokum genduren yang oleh sebagian kelompok keagamaan dianggap sebagai bid'ah, khurafat dan tidak Islami. Praktik genduren lintas agama membuktikan bahwa kerukunan dan toleransi beragama dapat ditumbuhkan berbasis budaya dan keagamaan sekaligus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiyani, W. "Kasus Terorisme Paling Disorot Sepanjang 2018", dalam <https://www.brilio.net/serius/5-kasus-terorisme-paling-disorot-sepanjang-2018-181231u.html>, diunduh pada 02 Januari 2010, pkl. 11.04 WIB.
- Ali, M. (2014). *Memahami Riset Pelaku dan Sosial*. Bumi Aksara.
- Berger, P. L., & Thomas Luckman. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. LP3ES.
- Bogdan, R., & Steven J. Taylor. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Pengetahuan*. Usaha Nasional.
- Chasbullah, A. C., & Wahyudi, W. (2017). Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital. *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 407–424.
- Hermawati, R., Carone Paskarina, & , Nunung Runiawati. (2016). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Umbara; Indonesian Journal of Anthropologi*, 1(2).
- Herusatoto, B. (2005). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Hanindita Graha Widia.
- Koentjaningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta.
- Susanti, R. D. (2017). Tradisi Kenduri Dalam Masyarakat Jawa Pada Perayaan Hari Raya Galungan di Desa Purwosari Kecamatan Tegal Dlimo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2).
- Wahyudi, W. (2019a). Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Trasmigran. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(2), 133–139. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1120>
- Wahyudi, W. (2019b). Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Trasmigran. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(2), 133–139. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1120>
- Yanto, A. (2015). *Simbol-simbol Lingual Dalam Tuturan "Ujub Genduren" Siklus Hidup Masyarakat Saneporejo*. Universitas Jember Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
- (N.d.). Retrieved September 5, 2018, from <http://bazmalla.blogspot.com/2016/02/sejarah-tradisi-kenduri-di-indonesia.html>